

Inayah¹
Nurul Azmi²

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SDQ DARUROHIM

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membentuk karakter Islami di SDQ Darurohim, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan konseling Islami dan dampak yang dirasakan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru BK, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SDQ Darurohim memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter Islami siswa melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap sesi konseling, seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Hal ini berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa, dengan peningkatan rasa percaya diri dan penurunan tindakan bullying. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi oleh guru BK meliputi pengaruh media sosial negatif dan kesulitan beberapa siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan konseling Islami yang diterapkan di SDQ Darurohim berhasil dalam membentuk karakter Islami siswa, meskipun terdapat tantangan yang perlu diatasi lebih lanjut. Rekomendasi yang diajukan mencakup peningkatan pelatihan intensif untuk guru BK serta penguatan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai Islami dalam proses konseling.

Kata Kunci: Peran Guru BK, Karakter Islami, Konseling Islami, Pendidikan Karakter, Studi Kasus.

Abstract

This research aims to examine the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in forming Islamic character at SDQ Darurohim, as well as the challenges faced in implementing Islamic counseling and the impact felt by students. This research uses a case study approach with data collection methods in the form of direct observation, in-depth interviews, and documentation studies of guidance and counseling teachers, school principals, students, and students' parents. Research findings show that guidance and counseling teachers at SDQ Darurohim play a very significant role in forming students' Islamic character through the application of Islamic values in every counseling session, such as honesty, patience and empathy. This has a positive effect on students' character development, with increased self-confidence and reduced bullying. However, the challenges faced by guidance and counseling teachers include the influence of negative social media and the difficulty some students have in understanding and internalizing Islamic values. This research concludes that the Islamic counseling approach implemented at SDQ Darurohim is successful in forming students' Islamic character, although there are challenges that need to be overcome further. The recommendations put forward include increasing intensive training for guidance and counseling teachers as well as strengthening collaboration between schools and parents in supporting the application of Islamic values in the counseling process.

Keywords: Role of Guidance and Guidance Teachers, Islamic Character, Islamic Counseling, Character Education, Case Study.

^{1,2} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

email: inayah30@mail.syekhnurjati.ac.id, nurulazmi1968@uinssc.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter Islami bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakhhlak mulia dan memiliki kepribadian yang tangguh, sebagaimana diamanatkan dalam prinsip pendidikan Islam. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menjelaskan Rasulullah SAW sebagai teladan utama bagi umat manusia. Dalam konteks pendidikan formal, pembentukan karakter Islami bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran agama, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif guru Bimbingan dan Konseling (BK). Peran guru BK mencakup membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi diri mereka di bidang akademik, sosial, dan spiritual, dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses tersebut.

Dalam konteks pendidikan saat ini, urgensi penelitian ini semakin nyata seiring dengan meningkatnya tantangan moral, sosial, dan perilaku siswa akibat pengaruh teknologi, globalisasi, dan perubahan lingkungan. Berdasarkan data KPAI (2022), peningkatan kasus bullying di sekolah dasar mencerminkan krisis nilai moral yang memerlukan perhatian serius. UNICEF (2023) melaporkan bahwa 41% anak di Indonesia pernah mengalami perundungan verbal maupun fisik di sekolah, yang berdampak pada kesehatan mental, rasa percaya diri, dan perilaku mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami tidak hanya penting, tetapi mendesak, untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang kuat sebagai benteng terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut mempengaruhi perilaku siswa, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pemahaman nilai-nilai moral. Konten negatif dan paparan media sosial yang tidak terkendali sering kali memicu perilaku menyimpang, seperti individualisme, sikap tidak peduli, dan tindakan agresif. Tanpa intervensi yang tepat, situasi ini berpotensi memperburuk upaya pembentukan karakter Islami di sekolah dasar.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh KPAI, Nurita (2018) mengungkapkan bahwa kasus perundungan di lingkungan pendidikan masih cukup tinggi. Pada tahun 2018, tercatat ada 161 kasus kekerasan di sektor pendidikan. Kasus tersebut terbagi menjadi beberapa kategori, di antaranya 23 kasus melibatkan anak sebagai korban tawuran (14,3 persen), 31 kasus anak sebagai pelaku tawuran (19,3 persen), 36 kasus anak menjadi korban kekerasan dan perundungan (22,4 persen), 41 kasus anak bertindak sebagai pelaku kekerasan dan perundungan (25,5 persen), serta 30 kasus anak mengalami dampak dari kebijakan, seperti pungutan liar, dikeluarkan dari sekolah, tidak diizinkan mengikuti ujian, atau putus sekolah (18,7 persen). KPAI juga menyoroti bahwa menghentikan perundungan merupakan tantangan besar karena dampaknya yang dapat berlangsung lama. Pola perundungan sering kali berulang, di mana pelaku dapat menjadi korban, dan korban pun bisa bertransformasi menjadi pelaku di masa mendatang.

Kasus perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Salah satu insiden yang sempat menjadi sorotan publik terjadi di SD Perwari Kota Bukittinggi, di mana seorang siswi menjadi korban kekerasan fisik berupa pukulan dan tendangan oleh beberapa siswa laki-laki. Dalam peristiwa tersebut, korban hanya dapat menangis tanpa mampu melakukan perlindungan (Sudiaman, 2014). Kasus serupa dilaporkan oleh Liputan 6 SCTV pada Oktober 2014, melibatkan seorang siswa SMAN 9 Tangerang yang menjadi korban penganiayaan fisik dan pemerasan oleh teman sekelas. Korban dipaksa menyerahkan sebagian uang jajannya secara rutin, dan tindakan ini baru terungkap setelah diketahui oleh orang tua korban (Ali, 2014). Selain itu, terdapat insiden tragis yang dialami seorang siswi SMP di Bantar Gebang, yang mengalami tekanan psikologis akibat sering menjadi bahan ejekan dengan sebutan "anak tukang bubur." Perundungan ini menyebabkan korban mengalami depresi berat hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (Muhabar, 2005).

Situasi ini menunjukkan keprihatinan serius, mengingat sekolah yang idealnya menjadi tempat pembelajaran dan pembentukan karakter positif justru sering kali menjadi arena terjadinya praktik perundungan. Penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun sekolah di Indonesia yang sepenuhnya terbebas dari kekerasan. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2008 di tiga kota besar, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, ditemukan bahwa 67% siswa tingkat SMP dan SMA mengaku pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah mereka. Temuan ini juga

mengindikasikan bahwa kekerasan di sekolah merupakan masalah yang tersebar merata di berbagai daerah di Indonesia (SEJIWA, 2008).

Fenomena perundungan yang marak di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan kemungkinan besar bahwa kasus serupa juga terjadi di wilayah yang lebih kecil. Di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, misalnya, ditemukan adanya kasus perundungan di kalangan siswa sekolah dasar. Berdasarkan wawancara awal penulis dengan salah satu siswa SDQ Darurrohim Bodewetan, terungkap bahwa praktik perundungan juga terjadi di sekolah tersebut. Beberapa bentuk perundungan yang diidentifikasi mencakup tindakan seperti membentak, menggunakan bahasa kasar, mengucilkan teman, memukul, memberi julukan yang tidak pantas, memanggil dengan nama orang tua, hingga menciptakan sistem kasta di lingkungan sekolah. Seorang siswa di sekolah ini mengungkapkan, "Kami sering memanggil teman dengan nama orang tuanya, terutama nama ayahnya. Biasanya dia hanya diam, sementara teman-teman lain ikut tertawa" (Wawancara pribadi, SDQ Darurrohim Bodewetan, 15 Desember 2024).

Kasus-kasus semacam ini sangat memprihatinkan jika dibiarkan terus berlangsung tanpa adanya intervensi dari pihak sekolah atau dinas pendidikan. Kekerasan di lingkungan sekolah tidak dapat dianggap sebagai persoalan ringan dan memerlukan upaya pencegahan agar insiden serupa tidak terjadi kembali. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih aman dan nyaman saat menjalani proses pembelajaran. Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib siswa sangat berkaitan erat dengan peran guru. Ketika siswa melanggar aturan, guru bertugas untuk menangani pelanggaran tersebut sebagai langkah awal. Apabila guru tidak dapat menyelesaikan masalah yang terjadi, kasus tersebut akan diteruskan kepada guru bimbingan konseling. Menurut Tohirin (2014), bimbingan konseling adalah sebuah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu yang membutuhkan (konseli) melalui interaksi langsung. Tujuannya adalah membantu konseli mengenali masalah yang dihadapi dan menemukan solusi yang sesuai untuk menyelesaiannya.

Sekolah bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendukung siswa untuk membentuk karakter yang positif. Mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006, layanan bimbingan dan konseling meliputi aspek pengembangan diri, yang menegaskan bahwa peran guru BK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Perilaku perundungan kerap muncul akibat pola komunikasi interpersonal yang kurang tepat. Oleh karena itu, penerapan komunikasi yang efektif dan persuasif antara guru BK dan siswa diharapkan mampu memberikan motivasi serta mendukung pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai komunikasi interpersonal antara guru BK dan pelaku perundungan masih minim. Kondisi ini mendorong penulis untuk meneliti peran guru BK dalam membentuk karakter Islami siswa di tingkat sekolah dasar, dengan mengambil studi kasus di SDQ Darurrohim.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan peran guru BK dalam pembentukan karakter Islami. Penelitian oleh Ummah Karimah et al. (2022) menunjukkan bahwa layanan konseling Islami memiliki peran signifikan dalam memperkuat hubungan sosial siswa di pesantren. Hal ini dicapai melalui penerapan nilai-nilai Islam yang mendorong sikap empati dan solidaritas. Sementara itu, Annisa dan Susanti (2024) menyoroti efektivitas pendekatan holistik dalam konseling Islami sebagai strategi untuk meningkatkan kesehatan mental siswa. Strategi ini dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah ke dalam proses konseling.

Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berpusat pada konteks pesantren dan aspek kesehatan mental, sehingga implementasi peran guru BK dalam menangani masalah di sekolah dasar, terutama yang berkaitan dengan perundungan, belum banyak dibahas. Penelitian ini mengidentifikasi adanya kekurangan dalam strategi praktis yang dapat digunakan oleh guru BK untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam layanan konseling di lingkungan sekolah formal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi peran guru BK dalam membangun karakter Islami siswa, sekaligus menyusun strategi efektif untuk mencegah dan menangani kasus perundungan. Fokus penelitian ini adalah SDQ Darurrohim, sebuah sekolah dasar berbasis Islami yang, meskipun mengedepankan nilai-

nilai keislaman, masih dihadapkan pada permasalahan perundungan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SDQ Darurrohim. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam peran guru BK dalam membangun karakter Islami siswa dan menangani perundungan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta wawancara di lapangan untuk memperoleh informasi empiris yang relevan sebagai dasar analisis.

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling Islami yang lebih aplikatif dan sesuai dengan konteks sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis bagi guru BK dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam layanan konseling, sehingga pembentukan karakter Islami siswa dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dengan mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah pada SDQ Darurrohim, sebuah sekolah dasar berbasis Islami yang dihadapkan pada tantangan dalam upaya membentuk karakter Islami siswa, terutama terkait dengan permasalahan perilaku perundungan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 1 hingga 20 Desember 2024, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru bimbingan konseling di SDQ Darurrohim, bersama dengan sejumlah siswa dan orang tua wali murid. Adapun objek penelitian berfokus pada peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter Islami siswa melalui berbagai strategi yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, observasi dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam praktik konseling serta interaksi mereka dengan siswa. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami lebih mendalam tentang proses implementasi konseling Islami di lingkungan sekolah.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan guru BK, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman mereka tentang peran guru BK dalam membentuk karakter Islami siswa, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta dampak layanan konseling terhadap perkembangan siswa.

Sebagai pelengkap, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai materi dan dokumen yang digunakan dalam kegiatan bimbingan konseling, seperti panduan konseling, kebijakan sekolah, dan laporan mengenai hasil dari kegiatan konseling yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Islami merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu, dengan landasan keyakinan bahwa setiap konseli harus menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara konseptual, Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan yang melibatkan interaksi langsung antara konselor dan konseli yang menghadapi kesulitan, dengan tujuan membantu memecahkan masalah, mengenali potensi diri, serta membimbing konseli menuju pencapaian aktualisasi diri yang optimal berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Sutoyo, 2015).

Menurut Nurihsan (2016), konseling merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami dirinya, menggali potensi yang ada dalam dirinya, mengarahkan langkah hidupnya, serta menyelesaikan berbagai tantangan hidup yang dihadapinya. Di sisi lain, Yusuf (2019) menyatakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, baik secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun melalui media cetak atau elektronik. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu konseli mengatasi permasalahan yang dihadapinya, sehingga ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bermanfaat, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain, serta mencapai kebahagiaan bersama.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dijelaskan, bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai proses bantuan profesional yang bertujuan untuk mendukung individu dalam mengenali diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dalam kerangka Islami, bimbingan dan konseling berlandaskan pada prinsip-prinsip agama, yang mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi, tetapi juga untuk membimbing individu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Lubis, tujuan dari Konseling Islami adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada konseli, agar ia dapat menyadari kemampuannya dalam mengenali dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Akhyar, 2008). Di sisi lain, Hamdani menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan arahan, pembelajaran, dan panduan kepada klien dalam mengembangkan potensi akal, kepribadian, keimanan, serta keyakinan. Selain itu, konseling ini juga berfungsi untuk membantu klien dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah hidup secara mandiri, dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW (Gunawan, 2018).

Konseling Islami bertujuan untuk membantu individu dalam memahami eksistensi dirinya, mendorong mereka untuk menyadari hal tersebut, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, individu dapat melaksanakan tanggung jawab hidupnya dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, konseling Islami juga memiliki peran penting dalam membangun nilai-nilai positif dan kecenderungan yang mendorong individu untuk mengendalikan perilaku serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain (Musafir bin Said Az-Zahrani, 2005).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memberikan bantuan kepada individu lainnya. Bimbingan berfungsi untuk membantu konseli dalam mengenali diri, memahami lingkungan sekitar, serta merencanakan masa depan. Proses ini bertujuan untuk membantu individu dalam memahami dirinya lebih dalam (Abu Bakar M. Luddin, 2010). Sementara itu, konseling merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh konselor kepada individu untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mencapai kesejahteraan hidup.

Konseling pada dasarnya dapat dilakukan di berbagai tempat, baik secara formal melalui lembaga atau jabatan resmi yang menyelenggarakannya, maupun secara informal, bahkan tanpa disadari. Ketika seseorang memberikan arahan atau dukungan dengan niat untuk membantu orang lain, ia secara tidak langsung sudah melakukan aktivitas yang serupa dengan konseling (Singgih D. Gunarsa, 2012). Dalam konteks pendidikan, guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling Islami sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan kedisiplinan konseli. Pendekatan ini tidak hanya berperan dalam membantu konseli menjadi individu yang berakhhlak mulia, tetapi juga sebagai metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada peserta didik.

Konseling Islami memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi spiritual dan material (Lubis, 2011). Dimensi spiritual dianggap sebagai aspek yang paling penting, karena tujuannya adalah membantu individu mencapai kenyamanan dan kebahagiaan sejati yang bersumber dari Allah. Dalam proses ini, keimanan memainkan peran yang sangat krusial. Seperti yang dijelaskan oleh Daradjat (dalam Lubis, 2011), kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui keimanan, dan keimanan itu sendiri tidak memiliki makna tanpa keyakinan terhadap agama.

Menurut Kepala Sekolah SDQ Darurohim, kasus perundungan/bullying memang kerap terjadi di Sekolah ini. Perundungan sering terjadi di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau di area taman sekolah. Kasus perundungan ini biasanya melibatkan siswa yang lebih dominan atau lebih kuat secara sosial yang menindas siswa yang lebih pendiam atau baru masuk. Kepala sekolah menyadari pentingnya segera menangani masalah ini untuk menghindari dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan siswa.

Contoh kasus bullying yang terjadi di sekolah:

1. Contoh kasus bullying verbal

Seorang siswa kelas 2 sering menerima julukan yang tidak pantas dari teman-temannya, seperti "Si Pendek" atau "Si Lelet." Julukan ini membuat siswa tersebut merasa minder dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Guru BK menjelaskan:

“Siswa korban bullying ini terlihat lebih sering menyendiri dan menunjukkan penurunan semangat belajar. Kami kemudian melakukan pendekatan personal dengan berbicara langsung kepada korban dan pelaku.”

Penyelesaian yang dilakukan guru bimbingan konseling:

- a. Pendekatan kepada Pelaku: Guru BK mengajak para pelaku berdiskusi dalam sesi konseling kelompok. Guru menjelaskan bahwa tindakan mereka bertentangan dengan nilai-nilai Islami, khususnya larangan menghina atau merendahkan orang lain sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11.
- b. Pendekatan kepada Korban: Guru BK memberikan bimbingan kepada korban untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan cara menghadapi ejekan dengan sikap yang lebih positif.
- c. Restorative Practice: Guru BK mengadakan forum musyawarah dengan melibatkan pelaku dan korban. Mereka diminta untuk saling memaafkan, dan pelaku diberi tanggung jawab untuk mengawasi korban sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakan mereka.

Hasilnya, hubungan antara pelaku dan korban membaik, dan korban mulai kembali aktif dalam kegiatan sekolah.

2. Kasus Bullying Fisik: Mendorong dan Mengambil Barang Teman

Seorang siswa kelas 6 dilaporkan sering mendorong teman-temannya dan mengambil alat tulis tanpa izin, terutama dari siswa yang lebih muda. Korban merasa takut dan tidak melapor hingga perilaku tersebut diketahui oleh wali kelas. Guru BK menyatakan:

“Kasus ini kami tangani dengan segera, karena sudah mengarah pada intimidasi fisik. Kami mengutamakan komunikasi personal dengan pelaku untuk memahami alasan di balik tindakannya.”

Penyelesaian yang dilakukan guru bimbingan konseling:

- a. Identifikasi Penyebab: Dari hasil wawancara, pelaku mengakui bahwa ia merasa frustrasi karena sering mendapatkan perlakuan keras di rumah. Guru BK kemudian menghubungi orang tua pelaku untuk menyampaikan pentingnya pola asuh yang positif.
- b. Konseling Islami: Pelaku diberikan bimbingan berbasis nilai-nilai Islam, seperti pentingnya kasih sayang terhadap sesama manusia. Guru BK juga mengajak pelaku untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mentoring Al-Qur'an dan solat berjamaah.
- c. Kegiatan Pengembangan Karakter: Pelaku dan korban dilibatkan dalam kegiatan kerja kelompok untuk membangun kerjasama dan saling menghormati.

Setelah dilakukan intervensi, pelaku menunjukkan perubahan sikap, sementara korban merasa lebih aman di lingkungan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat krusial dalam menangani kasus perundungan di SDQ Darurrohim. Guru BK memberikan konseling individual kepada korban perundungan untuk membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri. Di sisi lain, bagi siswa yang melakukan perundungan, guru BK menyelenggarakan konseling kelompok dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa saling menghormati. Guru BK juga melibatkan pihak sekolah dan orang tua untuk mencari solusi terbaik bagi siswa yang terlibat dalam perundungan.

Guru BK di SDQ Darurrohim menerapkan berbagai strategi dalam menangani kasus bullying, antara lain:

- a. Konseling Individual: Memberikan ruang yang aman bagi siswa korban bullying untuk berbicara mengenai pengalaman mereka. Dalam sesi konseling ini, guru BK fokus pada penguatan emosional dan mental siswa agar mereka merasa didengar dan dihargai.
- b. Konseling Kelompok: Guru BK juga mengadakan konseling kelompok untuk siswa yang terlibat dalam bullying. Melalui pendekatan diskusi kelompok, siswa diajarkan tentang dampak negatif dari bullying dan diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai Islami dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.
- c. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru BK bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memastikan bahwa masalah bullying tidak hanya diselesaikan di sekolah, tetapi juga mendapat perhatian di rumah. Pertemuan dengan orang tua dilakukan untuk mendiskusikan langkah-langkah yang perlu diambil guna mendukung perubahan perilaku siswa.

Pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islami menjadi dasar utama dalam penanganan bullying di SDQ Darurrohim. Guru BK mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menjaga perilaku dengan penuh kasih sayang, serta menerapkan prinsip kejujuran dan tanggung jawab dalam berinteraksi. Menurut Guru BK, penerapan nilai-nilai ini tidak hanya membantu siswa memahami dampak negatif bullying, tetapi juga mengajarkan mereka untuk lebih peduli dan menghargai sesama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sangat mendukung langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah dalam menangani kasus bullying. Mereka mengapresiasi upaya guru BK yang melibatkan mereka dalam proses konseling serta memberikan informasi terkait perkembangan anak. Siswa yang terlibat dalam bullying juga menunjukkan perubahan perilaku setelah mengikuti konseling, dan mereka menjadi lebih memahami pentingnya bertindak dengan kasih sayang dan rasa hormat terhadap teman-teman mereka.

Peran guru Bimbingan Konseling di SDQ Darurrohim memiliki signifikansi yang besar dalam penanganan kasus bullying. Dengan menerapkan pendekatan konseling individual dan kelompok yang berbasis nilai-nilai Islami, guru BK berhasil membantu siswa yang menjadi korban bullying dalam proses pemulihan dan mengatasi trauma. Di sisi lain, siswa yang terlibat dalam bullying diberikan kesempatan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta diperkenalkan pada nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang dan saling menghormati. Kolaborasi yang terjalin antara pihak sekolah dan orang tua juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan kasus bullying dapat diminimalkan dan tercipta atmosfer sekolah yang lebih harmonis.

Di SDQ Darurrohim, guru Bimbingan Konseling menghadapi beberapa tantangan dalam mengimplementasikan konseling Islami, salah satunya adalah pengaruh negatif dari media sosial yang dapat merusak karakter siswa. Selain itu, beberapa siswa masih kesulitan untuk sepenuhnya memahami penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, guru BK berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan mengaplikasikan pendekatan reinforcement positif, serta menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua siswa untuk memastikan peran serta mereka dalam mendukung proses konseling.

Sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Sahrul Tanjung (2021), tantangan-tantangan ini sebenarnya dapat diatasi. Salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan memperkuat layanan konseling Islami melalui pendekatan yang lebih holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis. Dengan pendekatan ini, siswa dapat dibimbing untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islami yang akan membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDQ Darurrohim, peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam pembentukan karakter Islami siswa memiliki signifikansi yang besar. Guru BK di sekolah ini mengimplementasikan pendekatan konseling Islami yang secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap sesi konseling. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan terbantu dalam mengatasi masalah sosial, termasuk perundungan, setelah mengikuti sesi konseling yang berbasis pada ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka mengatasi permasalahan, tetapi juga mendorong pengembangan karakter yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islami.

Konselor harus menjadi teladan dalam hal kejujuran, karena konseli merupakan amanah yang diberikan oleh orang tua. Sebagai pihak yang dipercaya, konselor memiliki kewajiban untuk menjaga dan mempertanggungjawabkan amanah tersebut dengan penuh kasih sayang dan tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, kedisiplinan konselor juga memegang peranan penting dalam menjalankan tugasnya dengan baik, seperti yang dijelaskan oleh Zulfikar Arsy Rawardi dan Muhammad Alfin (2022). Kedisiplinan ini tidak hanya mendukung profesionalisme konselor, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan konseli.

Abdurrahman dan Siregar (2021) menekankan pentingnya peran konselor sebagai teladan yang nyata bagi konseli. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Ahzab (33:21), yang menyatakan, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah." Ayat ini menyampaikan pesan bahwa seorang konselor harus mampu

mencerminkan keselarasan antara ucapan dan perbuatannya. Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik, dan konselor diharapkan dapat meneladani sifat serta perilaku beliau sebagai contoh bagi konseli (Abdurrahman & Siregar, 2021).

Guru bimbingan konseling juga perlu menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan, yang terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan dan memperkuat akhlak Islami. Mega Purnama Sari dan Manja (2024) menyatakan bahwa keteladanan memberikan contoh konkret perilaku Islami, sementara pembiasaan memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru BK juga mengadopsi pendekatan holistik untuk mendukung kesehatan mental siswa. Temuan dari Annisa & Susanti (2024) menunjukkan bahwa penerapan bimbingan Islami yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa.

Dalam praktik konseling, berbagai strategi konseling spiritual Islam dapat diterapkan untuk mendukung proses terapi. Untuk mengevaluasi efektivitas konseling spiritual, sejumlah konselor psikologis telah mencoba pendekatan seperti doa, ibadah, kontemplasi, kesabaran, kasih sayang, refleksi, pemberian, keteladanan, dan nyanyian spiritual. Meskipun aspek spiritualitas sering kali terabaikan dalam pendekatan psikoterapi tradisional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritual memiliki dampak positif dalam mendukung proses penyembuhan individu (Mustofa & Nurjannah, 2022).

Konseling Islami tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, tetapi juga untuk membantu individu menjalani hidup yang lebih bermakna dengan membawa ketenangan batin melalui hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, layanan konseling yang berfokus pada aspek keagamaan dan spiritualitas menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi individu (Muzaki & Saputra, 2019). Hibatullah (2022), mengacu pada Hamdani Bakari, menjelaskan bahwa teknik konseling Islami dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu teknik lahiriah dan teknik batiniah. Kedua teknik ini dirancang untuk memberikan dukungan kepada konseli agar mereka dapat memperbaiki diri dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Thomas Lickona (2004) mengemukakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dalam konteks ini, guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral, menumbuhkan rasa empati, dan mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam bimbingan konseling Islami, peran guru BK tidak hanya terbatas pada pengajaran pengetahuan agama, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Muhammad Abdurrahman (2005) dalam karyanya Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam menegaskan bahwa tujuan utama dari bimbingan konseling Islami adalah membantu individu mengatasi masalah hidup dengan pendekatan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap sesi konseling, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi, tetapi juga dibimbing untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2004) serta teori konseling Islami menurut Abdurrahman (2005) terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter Islami siswa di SDQ Darurrohim. Guru BK di sekolah ini mengadopsi pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai Islami dengan teori pendidikan karakter, yang melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru BK juga menerapkan prinsip penguatan positif yang berlandaskan pada teori perubahan perilaku Skinner (1953). Penguatan positif ini memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk mengubah perilaku mereka dan berperilaku lebih selaras dengan nilai-nilai Islami. Dalam penerapannya, siswa yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang diberikan penghargaan yang memperkuat

perilaku positif tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa semakin termotivasi untuk menunjukkan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulannya, penerapan teori pendidikan karakter dan konseling Islami di SDQ Darurrohim tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi, tetapi juga mendukung mereka dalam membangun karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru bimbingan konseling (BK) di SDQ Darurohim memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun karakter Islami siswa, terutama dalam menangani permasalahan bullying. Melalui pendekatan konseling Islami, guru BK mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya berperilaku baik, menumbuhkan empati, dan mengurangi tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Strategi yang digunakan oleh guru BK mencakup konseling individual untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang terlibat dalam kasus bullying, konseling kelompok untuk membangun kerja sama dan pemahaman antar siswa, serta kolaborasi dengan orang tua sebagai mitra utama dalam pembentukan karakter Islami anak. Pendekatan ini memberikan hasil yang nyata, di mana siswa yang sebelumnya terlibat dalam tindakan bullying mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif, sementara korban bullying merasa didukung secara emosional dan psikologis.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru BK dan orang tua siswa. Orang tua dilibatkan secara aktif dalam mendukung proses konseling Islami dengan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui pembiasaan di rumah. Hal ini memperkuat dampak konseling yang diterima siswa dan membantu membangun karakter Islami secara berkelanjutan.

Meskipun begitu, penelitian ini tidak luput dari tantangan. Salah satunya adalah pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku siswa, yang kerap menjadi faktor pemicu tindakan bullying. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami. Namun, tantangan ini berhasil diatasi melalui pendekatan komunikasi intensif dan penguatan positif yang konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling Islami yang diterapkan berhasil meningkatkan karakter Islami siswa secara signifikan, terutama dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, dan empati. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan layanan bimbingan konseling berbasis Islam di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan di SDQ Darurohim dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain dalam menangani permasalahan siswa dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islami.

Penelitian ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi guru BK untuk mengembangkan keterampilan konseling Islami, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter Islami di rumah. Dengan sinergi yang kuat antara sekolah, guru BK, dan orang tua, diharapkan generasi siswa yang berkarakter Islami dapat terus terbentuk di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2005). Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman, & Siregar, A. (2021). Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Perdana Publishing.
- Akhyar, S., & Lubis, M. (2008). Konseling Islami: Upaya Pendidikan Mental Masyarakat Dalam Pendidikan dan Konseling Islami. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ali, A. (2014). Kasus bullying terjadi di SMAN 9 Tangerang. Liputan6.com. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/2091798/kasus-bullying-terjadi-di-sman-9-tangerang>. (Diakses pada 27 November 2019).
- Annisa, D. F., & Susanti, D. (2024). Representasi Kesehatan Mental Anak dan Strategi Pemberdayaannya melelui Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami. Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak.
- Az-Zahrani, M. S. (2005). Konseling Terapi. Jakarta: Gema Insani Press.

- Bakar, A. M. L. (2010). Dasar-Dasar Konseling. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Departemen Agama RI. (2010). Al-Qur'an. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Depdiknas. (2008). Rambu-Rambu Penyelengaraan BK dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Dinas Pendidikan Tinggi.
- Hibatullah, H. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(1), 1-11. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i1.122>
- Kompas. (2016). Kasus Kekerasan Anak di NTB meningkat. Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/regional/read/2016/02/24/23130001/Kasus.Kekerasan.Anak.di.NT.B.Meningkat> (Diakses pada 25 November 2020).
- Lickona, T. (2004). Character Education: A Transformative Approach. New York: Random House.
- Mega Purnama Sari, M., & Manja. (2024). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Kedisiplinan Konseli melalui Konseling Islami. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*.
- Muhabar, M. (2005). Gara-gara sering diejek, Vivi gantung diri. Liputan6.com. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/105426/gara-gara-sering-diejek-vivi-gantung-diri> (Diakses pada 27 November 2019).
- Mustofa, M. R., & Nurjannah. (2022). Cognitive behavioral therapy: Literatur review (sejarah, kritik, dan konsep penyempurnaan berdasarkan nilai Islam). *CONS-IEDU: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.51192/cons.v2i1.193>
- Muzaki, M., & Saputra, A. (2019). Konseling Islami: Suatu alternatif bagi kesehatan mental. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5809>
- Nurihsan, J. (2016). Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Nurita, D. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI catat kasus bullying paling banyak. Tempo.co Diakses dari <https://nasional.tempo.co/amp/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak> (Diakses pada 26 November 2019).
- Sahrul Tanjung. (2021). Konseling Islami dalam Penerapan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sejiwa. (2008). Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Singgih D. Gunarsa, & Yulia Singgih D. Gunarsa. (2012). Psikologi untuk Membimbing. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: Free Press.
- Sudiaman, M. (2014). Inilah kronologi kasus bully anak SD di Bukittinggi. Republika.co.id. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi> (Diakses pada 25 November 2019).
- Sutoyo, A. (2015). Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. (2014). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ummah Karimah, D., et al. (2022). Peran Bimbingan dan Konseling Islami dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri Pondok Pesantren. *Fikrah: Journal of Islamic Education*.
- Yusuf, S. L. (2019). Bimbingan dan Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Komprehensif. Bandung: PT Refika Aditama.